

**PENGEMBANGAN ACHIEVEMENT MAHASISWA DALAM
MENGHADAPI UJIAN KONPREHENSIF TAFSIR HADIS**
(Studi pada Jurusan SPM Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry)

Rahmat Efendy Siregar

Lecturer of Syari'ah and law Sciences Faculty at UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Dasussalam Banda Aceh
Email: rahmatefendy_siregar@yahoo.co.id

Abstract

Strategic role of UIN Ar-Raniry in growth and development of society in Aceh has been done by alumni who have spread in that regions. The Shari'ah and Law Faculty has become a reference in solving various problems which related to Islamic law. In facing that challenge, the students of The Shari'ah and Law Faculty especially SPM students was given knowledge related to Islamic laws. One of the subject related to Tafsir and Hadis, such as Ulumul Qur'an, Tafsir, Tafsir Ahkam, Ulumu Hadis, Hadis and Hadis Ahkam. But, it was found there were various factors which caused SPM students have low ability in comprehensive examination of Tafsir Hadis. Whereas, these are as standards to know the understanding of that subject. One of the reason was SPM students graduated from general school (non-Islamic school). To increase students' ability in mastering that subject, in his research was explained some tips which can be done by students to achieve success in education at college.

Keywords: achievement, comprehensive, tafsir hadis

Abstrak

Peran strategis yang dimiliki UIN Ar-Raniry dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat di Aceh dilakukan oleh alumni yang telah merata di seluruh wilayah. Fakultas syariah dan hukum telah menjadi rujukan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang berhubungan dengan hukum Islam. Dalam menghadapi tantangan tersebut, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum khususnya mahasiswa Jurusan SPM dibekali pengetahuan yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam. Termasuk di antaranya adalah mata kuliah yang berhubungan dengan Tafsir dan Hadis, seperti mata kuliah Ulumul Qur'an, Tafsir, Tafsir Ahkam, Ulumul Hadis, Hadis dan Hadis Ahkam. Namun ditemukan berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan mahasiswa SPM dalam mengikuti ujian komprehensif tafsir hadis yang dapat dikatakan sebagai barometer pemahaman terhadap bidang tersebut. Faktor tersebut salah satunya disebabkan pendidikan awal sebelum menjadi mahasiswa yang masuk/mendaftar ke jurusan SPM berasal dari sekolah umum. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan bidang-bidang tersebut, dalam penelitian ini dijelaskan beberapa kiat yang bisa dilakukan oleh mahasiswa untuk meraih keberhasilan dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Kata Kunci : Achievement, Konprehensif, Tafsir Hadis

PENDAHULUAN

Universitas Islam Negeri (UIN) secara resmi disahkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sebelumnya lembaga Pendidikan Tinggi ini bernama IAIN Ar-Raniry yang dikukuhkan pada tanggal 5 Oktober 1963, sebagai IAIN ketiga setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak berdiri sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry merupakan lembaga pendidikan tinggi yang mengelola berbagai disiplin ilmu dan bidang studi dasar, yaitu bidang studi agama Islam dan sejumlah cabang dan sub cabang keilmuan umum lainnya. Lembaga ini telah menunjukkan peran yang sangat strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan visi misi dan melalui alumninya yang telah merata di hampir seluruh instansi pemerintah dan swasta, tidaklah berlebihan untuk disebutkan bahwa lembaga ini telah menjadi jantung hati masyarakat Aceh

Fakultas Syariah yang dalam perkembangannya kemudian menjadi Fakultas Syariah dan Hukum berdiri pada Tahun 1960 dan merupakan Fakultas pertama dilingkungan kelembagaan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Fakultas Syariah dan Hukum mempunyai Visi yaitu “Menjadi Fakultas yang Unggul dan mandiri dalam Pengembangan Ilmu Syariah dan Hukum yang Berwawasan Global Tahun 2018. Sedangkan misinya Misi ini dapat dijabarkan ke dalam tiga sasaran yaitu: (1) Menghasilkan sarjana yang memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global di bidang ilmu Syariah dan Hukum. (2) Menjadikan Fakultas Syariah dan Hukum sebagai rujukan bagi masyarakat. (3) Mengembangkan ilmu Syariah dan Hukum melalui penelitian, sehingga mampu memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas hidup berbangsa dan bernegara.¹

Dalam rangka merealisasikan visi dan misi tersebut, Fakultas Syariah dan Hukum telah membuka 6 prodi di lingkungannya, salah satu di antaranya adalah Prodi Perbandingan Mazhab (SPM). Sebagai calon Sarjana Hukum Islam, mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum pada umumnya dan mahasiswa Jurusan SPM pada khususnya telah dibekali berbagai mata kuliah yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam. Termasuk di antaranya adalah mata kuliah yang berhubungan dengan Tafsir dan Hadis, seperti mata kuliah Ulumul Qur’an, Tafsir, Tafsir Ahkam, Ulumul Hadis, Hadis dan Hadis Ahkam.

Untuk menguji kemampuan akademik siswa yang berkenaan dengan bidang keahliannya, setiap mahasiswa diwajibkan mengikuti ujian komprehensif di akhir studinya di Fakultas Syariah dan Hukum sebagai salah satu persyaratan mengikuti sidang

¹ “Pedoman Akademik dan Silabus Mata Kuliah Fakultas Syariah dan Hukum”, Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2015, hlm. 46.

munaqasyah skripsi. Untuk mengikuti ujian komprehensif ini mahasiswa diharuskan sudah lulus semua mata kuliah dan telah memiliki SK bimbingan skripsi. Ujian ini diadakan untuk menilai kelayakan seorang mahasiswa agar sesuai dengan standar keilmuan (Standar Kompetensi) yang telah ditetapkan. Adapun materi ujian komprehensif mencakup materi Tafsir-Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Mata kuliah keahlian (kompetensi jurusan), dan kemampuan membaca al-Quran.²

Di antara materi ujian komprehensif tersebut adalah bidang tafsir dan hadis. Tidak diragukan lagi bahwa tafsir dan hadis menempati posisi sangat penting sebagai sumber hukum, sekaligus sumber ajaran Islam, dimana dasar kehujjahan hadis terdapat langsung dalam Al-Qur'an dan hadis itu sendiri. Hubungan hadis dengan Al-Qur'an dapat berfungsi untuk menjelaskan (*bayan*), merincikan (*tafshil*), membatasi (*taqyid*) mengkhususkan (*takhshish*) dan menghapus hukum (*nasakh*).³ Sebagai calon sarjana bidang Perbandingan Mazhab, maka tafsir dan hadis bagi mahasiswa SPM termasuk modal utama yang harus dimiliki agar pemahamannya sempurna terhadap permasalahan fiqh yang penuh dengan warna ikhtilaf (perbedaan pendapat Ulama). Hal ini penting mengingat penyebab perbedaan pendapat tersebut umumnya adalah berasal dari permasalahan hadis-hadis yang menjadi sumber hukum, di samping perbedaan dalam memahami lafaz dan kalimat dalam Al-Qur'an. Ketika seseorang akan membuat perbandingan antara satu mazhab atau pendapat dengan yang lainnya, maka otomatis ia harus memahami sebab-sebab terjadinya perbedaan pendapat tersebut.

Namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara kontinyu oleh pengelola Jurusan SPM selama beberapa tahun terhadap mahasiswa yang mengikuti ujian komprehensif khususnya di bidang tafsir dan hadis, diperoleh hasil bahwa dari sekian mahasiswa yang mengikuti ujian tersebut, hanya sebagian kecil yang mempunyai kemampuan sebagaimana yang diharapkan, sementara sebagian besar harus mengulangi ujian tersebut sampai melebihi tiga kali, lalu pada akhirnya baru diluluskan dengan nilai minimal. Informasi pendukung diperoleh dari pengakuan para penguji yang juga mengeluhkan hal yang sama, di hampir semua prodi di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum. Ada yang mengatakan, bahkan mahasiswanya harus mengulang sampai melebihi lima kali. Melihat kenyataan ini, maka pengelola Jurusan SPM merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan agar diperoleh gambaran sesungguhnya tentang tingkat kemampuan mahasiswa SPM khususnya dan juga pada prodi lainnya, dalam mengikuti ujian komprehensif, khususnya di bidang tafsir hadis, dan faktor-faktor yang menyebabkan berulang-ulangnya mahasiswa mengikuti ujian komprehensif tersebut, untuk selanjutnya dicari jalan keluar sebagai evaluasi dalam upaya, meningkatkan kemampuan mahasiswa, baik prodi SPM maupun prodi lainnya..

² "Pedoman Akademik dan Silabus...", hlm. 36.

³ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001, hlm. 62.

KAJIAN TEORI

Tafsir dan Hadis mempunyai keterkaitan dan memiliki mata rantai pengetahuan yang panjang, umumnya terbilang rumit bagi sebagian besar mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh banyaknya materi yang harus dikuasai yang merupakan penggabungan dari materi kuliah Ulumul Qur'an, Tafsir, Tafsir Ahkam, Ulumul Hadis, Hadis dan Hadis Ahkam.

1. Tafsir

Tafsir ialah menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab turunnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang di kehendaki secara terang dan jelas, atau tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al-Qur'an baik dari segi pemahaman, makna atau arti sesuai di kehendaki Allah, menurut kadar kesanggupan manusia.⁴

Materi ujian komprehensif yang diuji, di samping ujian tulis juga diberikan ujian lisan, yang materinya meliputi: pengertian *al-Qur'an dan wahyu, asbab al nuzul, munasabah, ayat makki dan madani, I'jaz, muhkam mutasyabih, qasam, qiraah* dan lainnya yang berhubungan dengan *ulum al-Qur'an*.

Mengenai metode penafsiran Al-Qur'an, secara garis besar dapat dibagi dua:

a. Metode *al-Ma'tsur*.

Yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah dan atsar sahabat.⁵ Metode ini memiliki keistimewaan antara lain menekankan pentingnya bahasa dalam memahai Al-Qur'an, memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya, mengikat *mufassir* dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subyektivitas berlebihan. Sedangkan kelemahannya yaitu kebahasaan dan kesusastaraan yang berkepanjangan dan sering kali konteks turunnya ayat atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh mansukh* hampir diabaikan sama sekali.⁶

b. Metode *al-ra'yu* (penalaran), yaitu *mufassir* menjelaskan makna Al-Qur'an dengan berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada *ra'yu* (akal).⁷ Metode ini memiliki corak-corak sebagai berikut:

1) Metode *Tahlily*, dalam metode ini, *mufassir* berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), cet. XVIII, hlm. 210; Lihat juga Muhammad Husin al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 2000, hlm. 13

⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Terj. Mudzakir AS), (Bogor: Litera AntarNusa, 2007), hlm. 482.

⁶ Abuddin Nata, *Metodologi...*, hlm. 218.

⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi...*, hlm. 488.

Qur'an sebagai mana tercantum dalam mushaf. Kelebihan metode ini antara lain adanya potensi untuk memperkaya arti kata-kata melalui usaha penafsiran terhadap kosakata ayat, syair-syair kuno dan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Penafsirannya menyangkut segala aspek yang dapat ditemukan oleh *mufassir* dalam setiap ayat. Analisis ayat dilakukan secara mendalam sejalan dengan keahlian, kemampuan dan kecenderungan *mufassir*.⁸

- 2) Metode *Ijmaly* (metode global), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menunjukkan kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat secara garis besar.
- 3) Metode *Muqarin*, yaitu dengan cara membandingkan ayat Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya, yaitu ayat-ayat yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda, dan atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk masalah atau kasus yang sama atau diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. serta membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran Al-Qur'an.
- 4) Metode *Maudlu'iy*, yaitu berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan berbagai persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.⁹

2. Hadis

Hadis berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW dari perkataan, perbuatan, taqir (persetujuan) atau sifat. Sunnah pada umumnya bermakna sama dengan hadis, hanya saja sebagian ulama memperluas cakupan sunnah sejak Muhammad belum diangkat menjadi Nabi. Khabar dan atsar kadang-kadang juga bermakna sama dengan hadis, namun kadang pula khabar dan atsar bermakna berita/sesuatu yang berasal dari Nabi SAW. dan selain Nabi SAW. seperti sahabat dan tabi'in.¹⁰

Setiap hadis terdiri dari sanad, matan dan mukhrij. Sanad adalah rangkaian nama-nama orang yang meriwayatkan hadis tersebut mulai dari perawi pertama yaitu sahabat Nabi SAW. hingga perawi terakhir yang membukukan hadis tersebut sehingga perawi terakhir tersebut juga disebut mukhrij. Adapun matan hadis adalah isi/lafaz hadis berupa perkataan, perbuatan atau taqir Nabi SAW.¹¹

⁸ *Ibid*, hlm. 219.

⁹ *Ibid*, hlm. 222.

¹⁰ Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979, hlm. 14

¹¹ H.M. Noor Sulaiman PL, *Antologi Ilmu Hadits*, Jakarta: GP Press, 2009, hlm. 36.

Mengenai kedudukan dan fungsi, Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, di mana dasar kehujjahan hadis terdapat langsung dalam Al-Qur'an dan hadis itu sendiri. Hubungannya dengan Al-Qur'an dapat berfungsi untuk menjelaskan (*bayan*), merincikan (*tafshil*), membatasi (*taqyid*) mengkhususkan (*takhshish*) dan menghapus hukum (*nasakh*).¹²

Pada tahapan selanjutnya, para peneliti hadis melakukan takhrij hadis, yaitu menunjukkan letak hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang disebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan kualitas hadis saat diperlukan. Ada beberapa metode takhrij hadis, yaitu menurut lafaz pertama matan, menurut perawi pertama (sahabat), menurut lafaz yang terdapat dalam hadis, menurut tema hadis dan menurut status/sifat khusus pada hadis.¹³

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan dianalisis dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁴ Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan secara murni, apa adanya, dan holistik sesuai dengan konteks kekinian.¹⁵

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan, karena dilakukan di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.. Penelitian ini juga termasuk penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap fenomena tertentu

Sementara itu, penelitian ini menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a. Sumber data primer: mahasiswa yang sudah mengikuti ujian komprehensif, dosen penguji ujian komprehensif mahasiswa
- b. Sumber data sekunder: dokumen pendukung nilai dari buku hasil ujian komprehensif

Instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pedoman Observasi
- b. Pedoman Wawancara
- c. Dokumen

Tehnik penjaminan keabsahan datayang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perpanjangan keiskutsertaan
- b. Ketekunan Pengamatan
- c. Triangulasi

¹² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, hlm. 62.

¹³ *Ibid*, hlm. 158.

¹⁴ Sanafiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hlm. 21

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 25

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pencatatan terhadap fenomena yang terjadi dilapangan dan dilakukan dengan menggunakan logika induktif. Adapun langkah-langkah analisis data dimulai dengan pengolahan data dan penatikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Verifikasi data
- b. Pengelompokan data
- c. Penyusunan data
- d. Penyajian data
- e. Penarikan kesimpulan

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Mahasiswa Mengikuti Ujian Komprehensif

a. Menurut Pandangan Dosen Penguji Ujian Komprehensif

Ujian Komprehensif adalah ujian akhir yang bersifat menyeluruh, yang diujikan berasal dari mata kuliah yang telah dipelajari selama berada di bangku perkuliahan. Sedangkan mata kuliah yang diuji adalah: 1. *Fiqh* dan *Ushūl Fiqh*, 2. *Ulūm al-Qur'an* dan *Ulūm al-Hadits* dan 3. Mata kuliah Jurusan (konsentrasi).

Pada bagian pertama akan diuraikan tentang makna ujian komprehensif menurut dosen. Secara umum penafsiran yang diberikan dosen tidaklah jauh berbeda dengan makna menurut konsepnya. Menurut Nasa'iy¹⁶, ujian komprehensif secara umum adalah ujian menyeluruh untuk menilai kemampuan mahasiswa terhadap mata kuliah yang diuji, seperti fikih dan ushūl fikih, tafsir dan hadits. Adapun materi yang diuji adalah disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan dari semester awal hingga semester akhir perkuliahan.

Menurut Gani Isa¹⁷, ujian komprehensif adalah mengulang kembali matakuliah yang telah diajarkan dari awal hingga akhir. Dalam pemberian nilai saya sesuaikan dengan proses pemahaman mahasiswa saat menjawab pertanyaan dan berpedoman pada standar penilaian yang telah ditetapkan. Biasanya pada saat menguji bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan saya memberi arahan agar mahasiswa tersebut mampu mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Bila dalam memberikan jawaban ternyata salah, maka saya tidak memberi nilai, dan bila ternyata nilai belum mencukupi sesuai syandar, maka kepada mahasiswa bersangkutan diminta untuk mengulang kembali ujiannya.

¹⁶ Nazai Aziz, Dosen Prodi Hukum Keluarga, Hasil *Wawancara*, tanggal 10 Juli 2015 di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

¹⁷ Abdul Gani Isa, Kajar SPM/Dosen Prodi Syariah dan Perbandingan Mazhab. Hasil *Wawancara*, 11 Juli 2015 di Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Ar-Raniry

Pandangan yang diberikan para dosen Fakultas Syariah dan Hukum secara umum sama bahwa ujian komprehensif adalah ujian untuk menilai pemahaman mahasiswa dalam tiga mata kuliah yang diuji, yaitu fikih dan ushūl fikih, 'ulūm al-Qur'ān dan ulum al-hadits serta mata kuliah jurusan/prodi masing-masing jurusan. Dalam memberi nilai masing-masing dosen menggunakan pandangan yang berbeda tetapi tetap berpedoman pada standar ujian komprehensif yang telah ada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya mahasiswa jurusan Syari'ah Perbandingan Mazhab (SPM) dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami kesulitan dalam mengikuti ujian komprehensif tafsir dan hadis. Mereka tidak dapat menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga materi tinggi dalam bidang tafsir dan hadis. Nilai yang mereka peroleh adalah nilai kelulusan minimal dari standar nilai ujian komprehensif. Sebagai perbandingan, mahasiswa jurusan lainnya di Fakultas Syari'ah juga mengalami hal yang tidak jauh berbeda. Hanya ada sedikit kelebihan pada sebagian besar mahasiswa jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan pada ujian komprehensif tafsir dan hadis.

Para dosen penguji menyebutkan bahwa pada pertemuan pertama ujian komprehensif, materi pertanyaan masih seputar dasar-dasar ilmu tafsir dan ilmu hadis, namun mahasiswa Jurusan SPM cenderung tidak mampu menguasainya, walaupun mereka mengakui telah pernah menerima kuliah tersebut di semester-semester awal. Sedangkan mahasiswa HES memiliki kemampuan di atas rata-rata mahasiswa jurusan lain dalam mengikuti ujian komprehensif tafsir hadis.¹⁸ Bahkan ketika ujian dimulai dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, terkadang juga ditemukan mahasiswa SPM yang tidak dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar selayaknya seorang calon sarjana Fakultas Syari'ah.¹⁹ Secara umum, baik mahasiswa SPM maupun jurusan lainnya tidak siap sama sekali pada pertemuan pertama ujian komprehensif tafsir hadis.²⁰ Jangankan untuk menggambarkan peta ilmu Al-Qur'an atau ilmu Hadis, bahkan sekedar menjawab pertanyaan tentang materi-materi dasar yang sudah pasti diajarkan oleh dosen manapun, banyak mahasiswa yang tidak mampu menjawabnya.²¹

Setelah diberi kesempatan untuk mengulang materi-materi yang telah ditunjukkan oleh penguji, yang berkisar pada materi dari mata kuliah Ulumul Qur'an, Tafsir, Tafsir Ahkam, Ulumul Hadis, Hadis dan Hadis Ahkam ditambah kisi-

¹⁸ Hasil wawancara dengan Burhanuddin A. Gani, Penguji Ujian Komprehensif Bidang Tafsir dan Hadis Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry pada tanggal 14 Agustus 2015.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Tarmizi M. Djakfar, Penguji Ujian Komprehensif Bidang Tafsir dan Hadis Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry pada tanggal 15 September 2015.

²⁰ Hasil wawancara dengan Saifuddin Sa'dan, Penguji Ujian Komprehensif Bidang Tafsir dan Hadis Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry pada tanggal 19 September 2014.

²¹ Hasil wawancara dengan Tarmizi M. Djakfar.

kisi soal yang telah dirangkum dalam sebuah Bank Soal Ujian Komprehensif Fakultas Syari'ah, mahasiswa juga masih tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mudah dari penguji. Untuk pertanyaan-pertanyaan pengantar, hanya sekitar 40% pertanyaan yang mampu dijawab oleh mahasiswa.²² Bahkan penguji melihat adanya ketidakseriusan serta anggapan tidak penting dari mahasiswa dalam mengikuti ujian komprehensif tafsir hadis.²³

Pada akhirnya, mahasiswa SPM baru mampu menyelesaikan ujian komprehensif tafsir hadis setelah melakukan 5 (lima) kali atau lebih pertemuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penguji. Sementara sebagai perbandingan, dari jurusan HES ada mahasiswa yang dapat menyelesaikan ujian komprehensif tafsir hadis dalam 2 (dua) kali pertemuan.²⁴

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan mahasiswa SPM dalam mengikuti ujian komprehensif tafsir hadis, antara lain bahwa sejak awal sebagian mahasiswa yang masuk/mendaftar ke jurusan SPM bukanlah sebagai pilihan utamanya, melainkan setelah tidak lulus pada pilihan-pilihan yang lain.²⁵ Ini menyebabkan gairah mereka mempelajari materi-materi kuliah di jurusan SPM menjadi sangat kurang. Apalagi materi tafsir hadis yang boleh jadi belum pernah mereka tekuni dalam jenjang pendidikan sebelumnya.

Oleh sebab itu, demi memperbaiki dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengikuti ujian komprehensif tafsir hadis, diperlukan beberapa upaya bersama baik dari pihak Fakultas, dosen dan mahasiswa agar faktor dan kendala di atas dapat teratasi dengan baik.

Secara khusus bagi mahasiswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, maka mereka tidak boleh dibiarkan lulus dalam kondisi demikian, namun harus diberi waktu untuk belajar intensif dengan membentuk halaqah-halaqah pengajian Al-Qur'an bersama mahasiswa lain yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, terutama dengan mahasiswa yang berdekatan tempat tinggalnya agar mempunyai waktu lebih rutin.²⁶

Upaya lainnya adalah, bagi mahasiswa SPM harus digalakkan kembali kebiasaan lama untuk merujuk dan membaca langsung kitab-kitab tafsir dan hadis berbahasa Arab dengan jalan melatih mereka dengan sedikit memaksa ketika memberikan tugas-tugas tela'ah teks berbahasa Arab. Hal ini telah dibuktikan oleh mahasiswa SPM angkatan terdahulu (sebelumnya bernama SPH) yang dengan

²²Hasil wawancara dengan Fithriady, Penguji Ujian Komprehensif Bidang Tafsir dan Hadis Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry pada tanggal 18 September 2014.

²³ Hasil wawancara dengan Saifuddin Sa'dan.

²⁴ Hasil wawancara dengan Burhanuddin A. Gani dan Tarmizi M. Djakfar

²⁵ Hasil wawancara dengan Tarmizi M. Djakfar, Fithriady dan Saifuddin Sa'dan.

²⁶ Hasil wawancara dengan Tarmizi M. Djakfar.

terpaksa bertanya dan belajar kepada dosen atau mahasiswa senior tentang ilmu Bahasa Arab, yang secara berkesinambungan membuat mereka terlatih dan memiliki kemampuan memadai dalam bidang tafsir dan hadis.²⁷ Hal ini menuntut pula dosen-dosen SPM agar memiliki kemampuan berbahasa Arab yang memadai, agar dapat mengajar materi-materi mata kuliah yang berkaitan dengan tafsir dan hadis langsung dengan menggunakan referensi kitab asli.²⁸

b. Menurut Pandangan Mahasiswa

Secara umum mahasiswa yang kuliah di jurusan SPM, memilih jurusan ini karena alasan kuat untuk mendalami hukum-hukum Islam dalam berbagai mazhab. Namun tidak sedikit pula yang memilih SPM dengan tanpa tujuan yang jelas pada awalnya, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tujuan awal yang jelas memasuki jurusan SPM secara umum memiliki kesiapan dalam mengikuti ujian komprehensif khususnya dalam bidang tafsir dan hadis.²⁹

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa pandangan mahasiswa. Bagi sebagian mahasiswa ujian komprehensif adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, bahkan menganggap sesuatu yang menakutkan, seperti diungkapkan Herman,³⁰ “Menurut saya ujian kompre adalah ujian yang menakutkan karena soal-soal yang diuji berasal dari mata kuliah semester satu sampai akhir. Sudah pasti banyak yang terlupa, karena bila tidak mampu menjawab dengan baik dipastikan tidak lulus, baik ujian tulis maupun lisan.”

Eri, mahasiswa di jurusan SPM mengaku merasakan kesulitan dalam menjawab ujian komprehensif bidang tafsir hadis, namun berdasar penuturannya hal ini disebabkan penyampaian materi ajar oleh dosen pengampu matakuliah ini yang kurang menarik dan efektif³¹

Hal senada diakui oleh Juznawiyah yang juga mengakui kesulitan dalam menjawab ujian komprehensif tafsir hadis, namun alasan yang dikemukakan berbeda dengan Eri, kesulitan Juznawiyah dalam menjawab ujian komprehensif dikeranakan kelemahannya dalam menguasai materi, saya terlalu lemah untuk mengingat materinya, kata Juznawiyah.³²

²⁷ Hasil wawancara dengan Burhanuddin A. Gani dan Tarmizi M. Djakfar.

²⁸ Hasil wawancara dengan Saifuddin Sa’dan.

²⁹ FGD dengan mahasiswa SPM pada 2 Juni 2015

³⁰ Herman, salah seorang Mahasiswa Prodi Hukum Keluarga (HK), hasil *Wawancara* tanggal 10 Juni 2015, di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

³¹ Eri Parja, Mahasiswa Prodi Perbandingan Mazhab (SPM), hasil *Wawancara* tanggal 10 Juni 2015, di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

³² Juznawiyah, Mahasiswa Prodi Perbandingan Mazhab (SPM), hasil *Wawancara* tanggal 5 Juni 2015, di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Sementara menurut Multi Sari Dewi,³³ : “Ujian komprehensif adalah ujian yang membebaskan, karena setelah ujian tulis, diuji lagi secara lisan, apalagi materi ujian lisan disiapkan dari semester satu sampai delapan. Sebaiknya ujian komprehensif disatukan saja dengan ujian skripsi agar sekali menghadapinya. Atau untuk tidak membingungkan sebaiknya materi ujian komprehensif diberi kisi-kisinya sebelum diuji.

Hal yang sama diungkapkan oleh Abdul Aziz³⁴: “Ujian komprehensif, di samping beban juga terasa berat bagi saya. Walaupun dosen penguji sudah memberikan kisi-kisi, lalu mencari, membaca beberapa buku, namun ketika ujian ulangan masih belum memuaskan, karena banyak yang keliru memberi jawaban”.

Kesulitan yang sama dirasakan oleh, Masdiana, Badrul Tamami dan Al Qausan Firdaus.³⁵

Pandangan berbeda yang didapatkan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa prodi SPM tidak merasa kesulitan dalam menjawab ujian komprehensif bidang tafsir hadis, seperti diakui Suhaimi Fakri, mahasiswa prodi SPM ini, mengaku mampu menjawab ujian komprehensif, karena materi ujian sesuai dengan materi ajar yang disampaikan dosen matakuliah bidang tafsir hadis³⁶. Hal senada didapatkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa prodi SPM seperti, Nassor Bin Abdul Khani, Ratimawati, Pitriani, Nurhadis, Muzdalifah, Mariaton, Muhammad Safar, Siska Rahmayanti, Irfan Hidayat,³⁷ yang mengatakan mampu dalam menjawab ujian komprehensif bidang tafsir hadis karena dosen pengampu mata kuliah tersebut mampu menjelaskan dan menguasai materi ajarnya.

2. Langkah Praktis Mengikuti Ujian Komprehensif

Keberhasilan pendidikan di perguruan tinggi dapat dilihat dari hasil yang diperoleh mahasiswa selama proses pendidikan. Salah satu hasil tersebut adalah nilai yang diperoleh mahasiswa dalam ujian. Apabila dalam ujian yang dilakukan dapat memperoleh nilai sesuai standar yang telah ditentukan, maka mahasiswa tersebut dapat dikatakan, mahasiswa yang berhasil dalam ujian komprehensif.

Berikut ini dijelaskan beberapa upaya, agar sukses dalam ujian komprehensif, antara lain:

a. Sistem Belajar Menghadapi Ujian

³³ Multi Sari Dewi, salah seorang Mahasiswa Prodi Syariah dan Hukum Perbandingan Mazhab (SPM), hasil, tanggal 14 Juli 2014 di Fak.Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

³⁴ Abdul Aziz, salah seorang Mahasiswa Hukum Ekonomi Islam (HES), tanggal 14 Juli 2014 di Fak.Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry

³⁵ FGD dengan mahasiswa SPM pada 2 Juni 2014

³⁶ FGD dengan mahasiswa SPM pada 2 Juni 2014

³⁷ FGD dengan mahasiswa SPM pada 2 Juni 2014

Disetiap akhir proses pendidikan, ujian digunakan sebagai alat ukur kemampuan mahasiswa dalam memahami matakuliah yang telah diajarkan. Untuk dapat menyelesaikan soal ujian dengan baik, yang harus dilakukan mahasiswa adalah giat belajar. Beberapa cara yang harus dimiliki setiap mahasiswa untuk menghadapi ujian adalah:

- 1) Rajin membuat catatan/ resume pelajaran
- 2) Suka belajar kelompok
- 3) Membuat perencanaan yang baik
- 4) Disiplin dalam belajar
- 5) Kreativitas dan suka bertanya
- 6) Belajar dengan serius, tekun dan
- 7) Hindari belajar berlebihan

b. Metode Pengajaran “Problem Posing”

Metode pengajaran *problem posing* yaitu suatu model pembelajaran yang mewajibkan para mahasiswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal secara mandiri. Dalam menggunakan metode *problem posing*, dosen dapat memulai perkuliahan dengan cara menjelaskan materi kepada mahasiswa dan dilanjutkan dosen memberikan latihan soal-soal secukupnya kepada mahasiswa. Setelah melakukan pembahasan soal yang diberikan oleh dosen, mahasiswa dimintakan untuk mengajukan soal yang menantang dan mahasiswa yang bersangkutan harus mampu menyelesaikannya. Selanjutnya, secara acak dosen mempersilakan mahasiswa untuk menyajikan soal temuannya di depan kelas.³⁸ Langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem posing* adalah dengan cara:

- 1) Memahami soal
- 2) Merencanakan langkah penyelesaian soal, dan
- 3) Menyelesaikan soal tersebut.

c. Solusi Ujian Komprehensif

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa ujian komprehensif adalah ujian yang dilaksanakan untuk mengukur kompetensi seorang calon sarjana di bidang hukum Islam di Fakultas Syariah dan Hukum, baik ujian tulis maupun ujian lisan.

Ujian tulis, soal ujiannya diberikan dalam bentuk uraian. Soal ujian tulis lebih menyeluruh, di samping itu mahasiswa dalam mengerjakannya lebih tenang, daripada ujian lisan. Berbeda dengan ujian tulis, ujian lisan biasanya soal yang diajukan tidak menyeluruh, bagi mahasiswa yang jarang mengutarakan pendapat secara lisan mengalami kesulitan saat memberikan jawabannya, dan peluang subjektivitas dalam penilaian lebih terbuka.

³⁸ Amir dan Bestari, *Efektivitas Penerapan Metode Problem Posing dan Tugas Terstruktur Terhadap Prestasi Belajar*, Pontianak, 2008, hlm. 6

Ujian komprehensif, sebaiknya tetap dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama dalam bentuk ujian tulis, dan pada tahap kedua dengan ujian lisan, dengan pertimbangan bahwa bila ada yang kurang dapat saling melengkapi nilai antara keduanya.

PENUTUP

Fakultas Syariah dan Hukum yang memiliki tujuan untuk membentuk sarjana muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang hukum Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut bagi setiap mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum termasuk prodi SPM, di samping wajib menyelesaikan semua mata kuliah sebanyak 142 SKS, juga harus mengikuti ujian komprehensif sebelum mengikuti ujian skripsi atau munaqasyah.

Ujian komprehensif merupakan penilaian menyeluruh mengenai penguasaan mahasiswa terhadap sejumlah mata kuliah yang telah diberikan di dalam program studi/jurusan yang diikuti. Pertanyaan-pertanyaan dalam ujian komprehensif diarahkan kepada pembulatan penguasaan semua mata kuliah yang telah diterima oleh mahasiswa. Ujian ini harus sudah selesai selambat-lambatnya satu bulan sebelum ujian munaqasyah.³⁹

Penentuan mata kuliah untuk ujian komprehensif ditentukan oleh masing-masing fakultas. Ujian kemampuan baca al-Qur'an merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ujian komprehensif. Lulus ujian al-Qur'an merupakan prasyarat bagi dilanjutkannya ujian komprehensif. Pelaksanaan ujian al-Qur'an dibebankan pada pengujian ujian komprehensif. Ujian komprehensif harus lulus dari semua pengujian, ditetapkan dengan nilai minimal 60 dari masing-masing pengujian. Hasil ujian komprehensif merupakan prasyarat ujian munaqasyah.⁴⁰ Untuk itu setiap mahasiswa harus fokus dan diharapkan mempersiapkan diri dengan baik.

³⁹ Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, *Buku Panduan Kurikulum...* hlm. 36

⁴⁰ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKAA

- Amir dan Bestari, *Efektivitas Penerapan Metode Problem Posing dan Tugas Terstruktur Terhadap Prestasi Belajar*, Pontianak, 2008,
- C. Ralph T, *Webster World Dictionary University*, Washington D.C: Publisher Company, Inc, 1965.
- Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, *Buku Panduan Kurikulum Perkuliahan Strata 1 dan Diploma Perbankan Islam 2013*,
- H.M. Noor Sulaiman PL, *Ontologi Ilmu Hadits*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Mahmud al-Thahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Terj. Mudzakir AS), (Bogor: Litera AntarNusa, 2007)
- Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Muhammad Husin al-Zahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Qahirah: Maktabah Wahbah, 2000.
- Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- "Pedoman Akademik dan Silabus Mata Kuliah Fakultas Syariah dan Hukum"*, Banda Aceh: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2015.
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.